

Original Research Paper

Species and Conservation Status of Birds in the Rawa Tripa Peat Forest Area, Nagan Raya, Aceh

Hendrix Indra Kusuma^{1*}, Ikbal Maulana¹, Aida Fithri¹, Widya Sari¹, Zuriana Siregar¹, Ghina Kamilah¹, Nada ARIQAH¹, Rahmawati², Khairul Munawir³, Zulhilmi⁴, Munreza Anandita¹, Novrizal Akbar¹, Rayhannisa⁵, Rubama⁶

¹Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Syiah Kuala, Aceh, Indonesia;

²Forum Konservasi Leuser, Aceh, Indonesia;

³Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Chik Pante Kulu, Aceh, Indonesia;

⁴Kami Sahabat Leuser, Aceh, Indonesia;

⁵Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia;

⁶Divisi Community Empowerment, Yayasan Hutan, Alam dan Lingkungan Aceh (HAkA), Aceh, Indonesia;

Article History

Received : January 15th, 2026

Revised : January 26th, 2026

Accepted : February 10th, 2026

*Corresponding Author:

Hendrix Indra Kusuma,
Departemen Biologi, Fakultas
Matematika dan Ilmu
Pengetahuan Alam, Universitas
Syiah Kuala, Aceh, Indonesia;
Email:hendrixkusuma@usk.ac.id

Abstract: Peat ecosystems are one of the tropical ecosystems that have high ecological value because they play a role in carbon storage, hydrological regulation, and as a habitat for various fauna groups, including birds. Rawa Tripa, as part of the Leuser Ecosystem Area, is one of the most important peat landscapes in Aceh that faces anthropogenic pressures such as forest fragmentation and land use change. The lack of basic data on bird communities in this area hinders evidence-based conservation efforts. This study aims to inventory the bird species found in the Tripa Peat Forest and assess their conservation value in the context of habitat management. The survey was conducted from July 18 to 28, 2024, using the point count method on 10 observation transects. The results of the study recorded 16 bird species from 12 families, with the Pycnonotidae family being the most commonly found group. Several species with important conservation status were also identified, such as *Leptoptilos javanicus* (Near Threatened), *Acridotheres javanicus* (Vulnerable), and the presence of *Rhyticeros undulatus* (Vulnerable) and their nest, indicating the availability of large trees for nesting. Based on their feeding behavior, the birds of Rawa Tripa exhibit a diversity of ecological functions, ranging from insectivores and frugivores to raptors. These findings indicate that Rawa Tripa still has habitat quality that supports bird communities, even though threats such as hunting and land degradation remain. This study emphasizes the urgency of long-term monitoring and the need for conservation strategies that maintain vegetation structure and wetland sustainability in the Rawa Tripa area.

Keywords: Bird diversity, conservation status, peat ecosystem, Rawa Tripa.

Pendahuluan

Ekosistem gambut merupakan salah satu komponen penting dalam penyanga kehidupan global terutama di kawasan tropis. Ekosistem ini berperan besar dalam penyimpanan karbon dalam jumlah besar,

mengatur aliran hidrologi, serta menyediakan habitat bagi berbagai kelompok flora dan fauna (Choy & Onuma, 2025; Osaki & Tsuji, 2016). Indonesia memiliki lebih dari 13 juta hektare lahan gambut, menjadikannya salah satu negara dengan ekosistem gambut terbesar di dunia (Page et al., 2011; Warren et al., 2017),

dengan Pulau Sumatera merupakan pulau dengan luas lahan gambut tertinggi (Anda et al., 2021). Salah satu kawasan gambut yang memiliki nilai ekologis tinggi di Sumatra adalah Rawa Tripa di Provinsi Aceh, yang merupakan bagian dari Kawasan Ekosistem Leuser (KEL). Selain berfungsi sebagai penyimpan karbon dan pengatur hidrologi, Rawa Tripa juga mendukung keanekaragaman hayati yang khas, termasuk komunitas burung. Burung memiliki peran ekologis penting sebagai penyebar biji, pengendali populasi serangga, serta indikator kesehatan ekosistem karena responsnya yang cepat terhadap perubahan struktur dan kualitas habitat (Mekonen, 2017; Posa et al, 2011).

Meskipun memiliki nilai ekologis yang tinggi, ekosistem gambut Rawa Tripa mengalami tekanan yang meningkat akibat konversi lahan, fragmentasi hutan, dan degradasi lingkungan, terutama terkait ekspansi perkebunan sawit dan kebakaran gambut (Harrison et al., 2019). Informasi ilmiah mengenai keanekaragaman burung di kawasan ini masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya di Rawa tripa lebih berfokus pada vegetasi atau satwa kunci tertentu, sementara dokumentasi mengenai komposisi spesies burung, status konservasi, serta potensi ancaman yang dihadapinya belum tersedia secara sistematis. Keterbatasan data dasar ini menjadi kendala utama dalam merumuskan strategi konservasi burung yang berbasis bukti ilmiah.

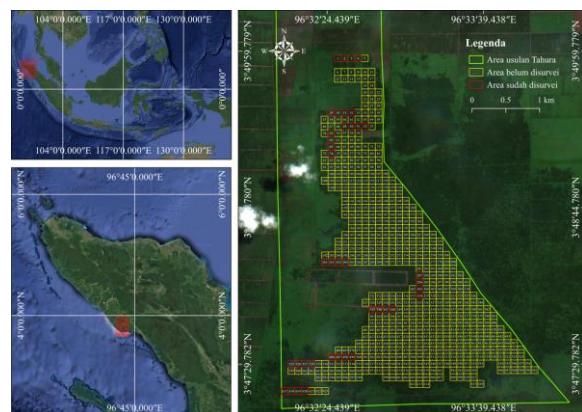
Penelitian ini menawarkan pendekatan inventarisasi komunitas burung sebagai upaya mengisi kekosongan data keanekaragaman avifauna pada ekosistem gambut Rawa Tripa. Berbeda dari kajian sebelumnya, penelitian ini secara khusus mendokumentasikan jenis-jenis burung yang ditemukan serta menilai nilai penting konservasinya berdasarkan status perlindungan dan peran ekologisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan spesies burung yang ditemukan di Hutan Gambut Rawa Tripa serta menyediakan informasi dasar yang relevan bagi pengelolaan kawasan. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak akan data ilmiah terkini sebagai dasar pengambilan keputusan konservasi, terutama dalam menghadapi tekanan degradasi habitat yang

terus berlangsung di kawasan gambut Aceh.

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi survey berada dikawasan hutan Rawa Tripa yang telah dibagi kedalam grid berukuran 100×100 meter. Secara keseluruhan, kawasan penelitian terdiri atas 623 grid, namun pengambilan data hanya dilakukan pada grid yang telah ditandai (berwarna merah pada Gambar 1) sebagai lokasi. Survey dilaksanakan pada 10 jalur transek, dengan masing-masing transek mencakup empat grid. Kegiatan pengamatan lapangan dilaksanakan selama 10 hari dari tanggal 18 s.d 28 Juli 2024. Penentuan lokasi grid dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kemudahan akses menuju lokasi serta tingkat kerusakan hutan, khususnya area yang bersentuhan langsung dengan proses degradasi habitat.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Prosedur Penelitian

Pengamatan menggunakan survei eksplorasi untuk menginventarisasi keanekaragaman spesies burung air dilakukan dengan kombinasi Metode Titik Hitung (Point Count) (Hidayat & Dewi, 2017; Gagarin et al., 2022). Pada setiap titik pengamatan, dilakukan pengamatan selama periode waktu tertentu untuk mencatat semua spesies burung yang terlihat atau terdengar. Peralatan standar untuk pengamatan burung digunakan dalam penelitian ini, meliputi teropong binokuler, teleskop (*spotting scope*) untuk pengamatan jarak jauh, perangkat GPS untuk mencatat koordinat titik pengamatan, kamera digital dan lensa tele untuk dokumentasi. Identifikasi spesies dilakukan dengan

membandingkan karakter morfologi (seperti ukuran tubuh, warna bulu, dan pola suara) yang diamati di lapangan dengan buku panduan identifikasi lapangan seperti *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan* (MacKinnon et al., 2010), dan *Burung-burung Pulau Paparan Sunda dan Wallacea di Kepulauan Indonesia* (James et al. 2022). Seluruh spesies yang teramatidiklasifikasikan berdasarkan famili dan spesies dengan status dilindungi diidentifikasi berdasarkan IUCN Red List dan peraturan konservasi Indonesia (PP No. 7 1999, Permen LHK No. P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018).

Hasil

Hasil penelitian keanekaragaman burung di Rawa Tripa, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh selama 10 hari didapatkan 16 spesies burung dari 12 famili. Data spesies burung yang ditemukan beserta dengan status konservasinya dapat dilihat pada tabel 1.

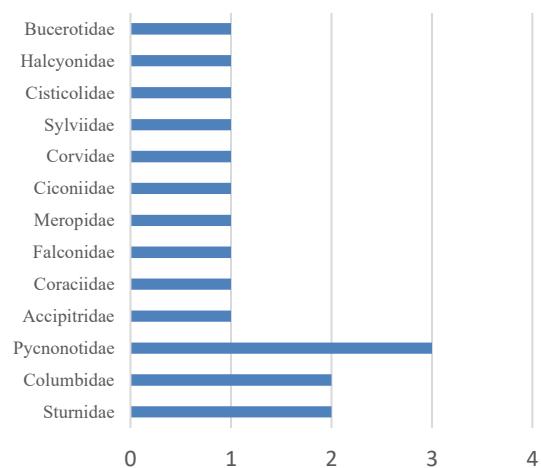
Tabel 1. Spesies burung yang ditemukan dikawasan hutan gambut Rawa tripa dan status perlindungannya

No	Nama Ilmiah	Status Konservasi	
		IUCN	PLHK No.106
1	<i>Aplonis panayensis</i>	LC	-
2	<i>Acridotheres javanicus</i>	VU	-
3	<i>Geopelia striata</i>	LC	-
4	<i>Treron curvirostra</i>	LC	-
5	<i>Pycnonotus simplex</i>	LC	-
6	<i>Pycnonotus goiavier</i>	LC	-
7	<i>Pycnonotus plumosus</i>	LC	-
8	<i>Elanus caeruleus</i>	LC	+
9	<i>Eurystomus orientalis</i>	NT	-
10	<i>Microhierax fringillarius</i>	LC	+
11	<i>Merops viridis</i>	LC	-
12	<i>Leptoptilos javanicus</i>	NT	+
13	<i>Corvus enca</i>	LC	-
14	<i>Orthotomus ruficeps</i>	LC	-
15	<i>Prinia sylvatica</i>	LC	-
16	<i>Halcyon smyrnensis</i>	LC	-
17	<i>Rhyticeros undulatus</i>	VU	+

Ket: LC (Least concern), VU (Vulnerable), NT (Not threatened), - (tidak dilindungi), + (dilindungi)

Famili yang dominan ditemukan di Kawasan gambut Rawa Tripa adalah Pycnonotidae, Columbidae dan Sturnidae.

Sebaran semua famili burung dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Distribusi jenis burung di Kawasan hutan gambut Rawa Tripa berdasarkan famili

Pembahasan

Keanekaragaman Jenis dan Famili Burung

Survei yang dilakukan di kawasan Hutan Gambut Rawa Tripa berhasil mencatat 16 spesies burung yang berasal dari 12 famili. Temuan ini mencerminkan bahwa meskipun Rawa Tripa mengalami tekanan antropogenik, kawasan ini masih menopang komunitas burung yang relatif beragam. Hasil pengamatan didapatkan 2 spesies dari famili Sturnidae yaitu *Aplonis panayensis* dan *Acridotheres javanicus*. *A. panayensis* (perling kumbang) merupakan burung berwarna hitam mengilap dengan panjang tubuh berkisar 20,5-25,5 cm. Individu dewasa dicirikan oleh bagian perut berwarna putih bercoret hitam yang kontras (Gambar 3a). Jenis burung ini memiliki sebaran luas di kawasan Asia Selatan dan Asia Tenggara serta berstatus konservasi *least concern* (LC) berdasarkan penilaian pada tahun 2016. Menurut Saroyo et al. (2024) *A. javanicus* (jalak kerbau) adalah salah satu jenis burung dari ordo Passeriformes dan famili Sturnidae. Burung ini memiliki warna tubuh abu-abu tua, paruh jingga kekuningan cerah, memiliki paruh dan kaki yang tajam dan ekor pendek (Gambar 3b). Jalak kerbau memiliki status konservasi *vulnerable* (VU) atau rentan pada tahun 2020.

Famili Columbidae didapatkan 2 spesies, yaitu *Geopelia striata* dan *Treron curvirostra*. *G. striata* (burung perkutut) merupakan burung kecil

dengan panjang tubuh sekitar 22 cm, memiliki kepala kecil dan bulat yang berwarna abu-abu, memiliki paruh berwarna biru keabu-abuan, mata abu-abu kebiru-biruan dan badan yang diselimuti bulu berwarna coklat (Gambar 3c) (Nurizza et al., 2025). Burung ini memiliki status konservasi *least concern* (LC) pada tahun 2016. *T. curvirostra* (pumai lengguak) merupakan salah satu spesies burung dari keluarga Columbidae dengan panjang tubuh sekitar 27 cm. Individu jantan dicirikan oleh paruh berwarna kuning, penutup sayap bagian atas berwarna merah-kecoklatan, serta bulu bagian bawah tubuh kekuningan. Sayap berwarna kehitaman dengan garis kuning yang tegas, disertai bulu tepi sayap berwarna kuning yang mencolok (Gambar 3d). Burung ini memiliki status konservasi *least concern* (LC) pada tahun 2018.

Famili Pycnonotidae didapat 3 spesies yaitu *Pycnonotus simplex*, *Pycnonotus goiavier* dan *Pycnonotus plumosus*. *P. simplex* (merbah corok-corok) merupakan burung berukuran relatif kecil, dengan ukuran lebih kecil dibandingkan dengan merbah belukar, serta panjang tubuh sekitar 17 cm. Warna tubuhnya tampak kusam dengan dominasi abu-abu kecokelatan yang berpadu dengan rona hijau samar. Bagian tenggorokan dan dagu berwarna keputihan, sedangkan bagian perut didominasi oleh warna putih (Gambar 3e). Burung ini memiliki status konservasi *least concern* (LC) pada tahun 2019. *P. goiavier* (merbah cerukcuk) merupakan burung berukuran sedang yang tidak memiliki jambul. Spesies ini dicirikan oleh adanya bulu berwarna hitam di sekitar mata serta garis cokelat pada bagian kepala. Warna bulu pada kepala, dada, dan perut tampak putih keabu-abuan, sementara bagian punggung, sayap, dan ekor didominasi oleh warna cokelat kusam. (Gambar 3f) (Kamal et al., 2016). Burung ini memiliki status konservasi *least concern* (LC) pada tahun 2016. *P. plumosus* (merbah belukar) merupakan burung yang berukuran sedang yaitu sekitar 20 cm dengan ciri tubuh bagian atas berwarna kelabu kehitaman atau kecoklatan, dengan punggung dan sayap berwarna hijau zaitun. Dagu dan tenggorokan berwarna putih atau keputihan. Dada berwarna kelabu keputihan, dada bagian bawah dan perut hijau zaitun. Tunggir berwarna kuning kecoklatan. Paruh berwarna hitam dengan kaki kecoklatan dan iris mata berwarna merah tua (Gambar 3g). Burung ini memiliki status konservasi *least concern* (LC) pada tahun 2016.

Famili Accipitridae ditemukan 1 spesies yaitu *Elanus caeruleus*. *E. caeruleus* (elang tikus)

merupakan burung pemangsa yang berperan sebagai predator puncak dalam rantai makanan, sehingga memiliki penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Spesies ini berukuran 30 cm dengan kombinasi warna bulu putih, abu-abu dan hitam. Ciri khasnya meliputi bercak hitam pada bagian bahu serta bulu primer hitam yang panjang dan mencolok (Gambar 3h). Bagian muka, leher dan sisi bawah tubuh berwarna putih, dengan paruh berwarna hitam dan kaki berwarna kuning (MacKinnon et al. 2010). Elang tikus memiliki status konservasi *least concern* (LC) pada tahun 2019. Famili Coraciidae didapatkan 1 spesies yaitu *Eurystomus orientalis*. *E. orientalis* (tiong lampu biasa) adalah satu anggota keluarga Coraciidae. Spesies ini memiliki ukuran tubuh sekitar 30 cm dengan dominasi warna bulu abu-abu kebiruan gelap. burung ini dikenal pula dengan sebutan burung dollar, karena saat terbang, tampak jelas bercak bulat berwarna biru muda yang kontras di bagian tengah sayap (Gambar 3i) (MacKinnon et al. 2010). Burung ini memiliki status konservasi *least concern* (LC) pada tahun 2016.

Famili Cisticolidae didapatkan 1 spesies yaitu *Prinia sylvatica*. *P. sylvatica* atau ciblek (prenjak) merupakan burung berukuran kecil dengan tubuh ramping dan ekor yang relatif panjang. Panjang tubuhnya, diukur dari ujung paruh hingga ujung ekor, umumnya berkisar antara 10-15 cm, meskipun pada beberapa individu dapat mencapai ukuran yang lebih besar (MacKinnon et al. 2010). Bagian punggung umumnya disominasi warna kekuningan, hijau zaitun, atau kecoklatan, sedangkan bagian perut berwarna keputihan hingga kekuningan (Gambar 3j). Spesies ini dikenal memiliki vokalisasi yang nyaring dan aktif, dengan kecenderungan mengeluarkan suara secara tiba-tiba dan berulang, yang pada jenis berfungsi sebagai penanda keberadaan atau wilayah teritorialnya. Burung ini memiliki status konservasi *least concern* (LC) pada tahun 2016. Famili Sylviidae didapatkan 1 spesies yaitu *Orthotomus ruficeps*. *O. ruficeps* (cininen kelabu), merupakan burung berukuran kecil yang umumnya terlihat bertengger atau bergerak aktif dengan melompat-lompat diantara ranting pohon sambil mengeluarkan siulan bernada nyaring. Spesies ini memiliki bulu berwarna jingga pada sisi kiri dan kanan kepala, dengan bagian atas kepala berwarna jingga keabu-abuan. Sayap dan bagian punggung didominasi warna coklat ke abu-abuan, sedangkan bagian perut tampak berwarna lebih pucat (Gambar 3k). Makanannya adalah

serangga kecil, biasanya mencari makan dalam kelompok kecil dalam jumlah 2-4 ekor (Kamal et

al., 2016). Cinenen kelabu memiliki status konservasi *least concern* (LC) pada tahun 2016.



Gambar 3. Jenis-jenis burung yang ditemukan di Kawasan hutan gambut rawa tripa. a). *Aplonis panayensis*, b). *Acridotheres javanicus*, c). *Geopelia striata*, d). *Treron curvirostra*, e). *Pycnonotus simplex*, f). *Pycnonotus goiavier*, g). *Pycnonotus plumosus*, h). *Elanus caeruleus*, i). *Eurystomus orientalis*, j). *Prinia sylvatica*, k). *Orthotomus ruficeps*, l). *Merops viridis*, m). *Corvus enca*, n). *Microhierax fringillarius*, o). *Halcyon smyrnensis*, dan p). *Leptoptilos javanicus*

Famili Meropidae didapat 1 spesies yaitu *Merops viridis*. *M. viridis* (kirik-kirik biru) dicirikan oleh bulu berwarna biru pada bagian tenggorokan, dengan gradasi biru kehijauan di area bawah tenggorokan. Sayapnya didominasi warna hijau daun, sementara bagian kepala berwarna coklat kemerahan dengan garis gelap yang jelas disekitar mata. Spesies ini memiliki sepasang bulu ekor yang memanjang menyerupai jarum, serta paruh berukuran sedang yang ramping dan melengkung (Gambar 3l) (Kamal et al., 2016). Burung ini memiliki status konservasi *least concern* (LC) pada tahun 2016.

Famili Corvidae didapatkan 1 spesies yaitu *Corvus enca*. *C. enca* (gagak hutan) umumnya

memiliki ukuran tubuh antara 34-45 cm dengan dominasi warna bulu hitam serta iris mata berwarna gelap (Gambar 3m) (MacKinnon et al. 2010). Spesies ini dikenal memiliki vokalisasi yang keras dan berisik, dengan suara khas berupa panggilang berulang “kak kak kak”. Gagak hutan cenderung bertengger pada pohon-pohon tinggi, sering dijumpai berpasangan, bersifat territorial, serta menunjukkan sensitivitas yang tinggi terhadap manusia dan keberadaan burung lain disekitarnya. Gagak hutan memiliki status konservasi *least concern* (LC) pada tahun 2016.

Famili Falconidae didapatkan 1 spesies yaitu *Microhierax fringillarius*. Menurut Rachmatika. (2018), *M. fringillarius* (alap-alap capung)

merupakan burung pemangsa berukuran kecil dengan panjang tubuh sekitar 15 cm. Spesies ini memiliki kombinasi warna dan hitam putih, dengan bagian atas tubuh berwarna hitam serta bintik-bintik putih pada bulu sekunder terdalam dan ekor. Bagian dada berwarna putih, perut berwarna merah karat, dan paha berwarna hitam. Sisi wajah dan penutup telinga berwarna hitam yang dibatas oleh garis atau bercak putih, sedangkan pada individu remaja, bagian muka cenderung berwarna kemerahan (Gambar 3n). Alap-alap capung memiliki status konservasi *least concern* (LC) pada tahun 2016.

Famili Haliomidae didapatkan 1 spesies yaitu *Halcyon smyrnensis*. *H. smyrnensis* (cekakak belukar) dicirikan oleh kombinasi warna bulu biru cerah, coklat kemerahan dan putih. Bagian kepala didominasi warna coklat kemerahan, sementara sayap berwarna coklat kemerahan berpadu dengan warna biru cerah. Bulu pada bagian tenggorokan berwarna putih, dengan paruh yang relative panjang dan besar (Gambar 3o). Spesies ini umumnya ditemukan pada berbagai tipe habitat, termasuk hutan, Kawasan pesisir, serta area kebun atau ladang. Pola makanan cekakak cukup beragam, meliputi serangga besar, tikus, ular, ikan dan katak, serta sesekali memangsa burung passerine migran yang kelelahan saat melintasi wilayah jelajahnya (Kamal et al., 2016). Burung ini memiliki status konservasi *least concern* (LC) pada tahun 2016.

Famili Ciconiidae didapatkan 1 spesies yaitu *Leptoptilos javanicus*. *L. javanicus* (bangau tong-tong) merupakan burung berukuran sangat besar dengan panjang tubuh dapat mencapai 110 cm. Ciri utama bangau tong-tong adalah warna bulu hitam pada bagian sayap serta bulu putih pada punggung dan perut (Gambar 3p). Burung bangau tong-tong umumnya dijumpai hidup berpasangan dan menempati habitat perairan atau area yang berdekatan dengan sumber air, seperti rawa-rawa, tambak, persawahan dan kawasan pesisir (Kamal et al., 2016). Burung ini memiliki status konservasi *near threatened* (NT) atau hampir terancam pada tahun 2023.

Komposisi Guild Makan dan Preferensi Habitat

Dua spesies dari famili Sturnidae, yaitu *Aplonis panayensis* dan *Acridotheres javanicus*, merupakan kelompok burung pemakan serangga dan omnivora yang sering ditemukan di lanskap terfragmentasi. *A. panayensis*, atau perleng kumbang, dikenal memiliki toleransi habitat yang

tinggi dan penyebaran luas di Asia Tenggara, sehingga kehadirannya sering menjadi indikator habitat sekunder yang masih mampu menyediakan sumber pakan (MacKinnon et al., 2010). Sebaliknya, *A. javanicus* atau jalak kerbau kini berstatus Vulnerable akibat penurunan populasi yang cukup tajam di beberapa wilayah, sebagian besar karena perburuan dan hilangnya habitat alami (Saroyo et al., 2024).

Kelompok Columbidae, yang terdiri dari *G. striata* dan *T. curvirostra*, menunjukkan preferensi terhadap habitat semak, hutan terbuka, dan vegetasi tepi. Perkutut dan punai merupakan burung umum di ekosistem hutan dataran rendah dan sering muncul pada area campuran antara hutan dan lahan terbuka, sehingga keberadaannya mengindikasikan bahwa struktur habitat Rawa Tripa masih menyediakan mosaik vegetasi yang mendukung burung pemakan biji dan buah. Sementara itu, famili Pycnonotidae—yang paling banyak ditemukan dalam survei—merupakan kelompok burung dominan di hutan tropis Asia Tenggara. Spesies seperti *P. simplex*, *P. goiavier*, dan *P. plumosus* dikenal memiliki plastisitas ekologis yang tinggi dan sering menjadi indikator struktur vegetasi bawah yang masih cukup baik (Oktaviani et al., 2021).

Selain kelompok tersebut, beberapa spesies penting lainnya ditemukan dari famili Accipitridae, Falconidae, Ciconiidae, Meropidae, Coraciidae, dan Halcyonidae. Spesies besar seperti *L. javanicus* (bangau tong-tong) dan keberadaan sarang rangkong julang emas (*R. undulatus*) menegaskan bahwa kawasan ini masih memiliki pohon besar serta area berair yang diperlukan bagi spesies-spesies besar. Rangkong, khususnya, merupakan indikator penting hutan yang sehat karena bergantung pada pohon mati berongga untuk bersarang (Rahayuningsih et al., 2017).

Pengelompokan spesies berdasarkan jenis makanan utama dan cara mereka memperolehnya, burung di Rawa Tripa menunjukkan struktur komunitas yang beragam dan mencerminkan produktivitas ekosistem gambut tropis. Sebagian besar spesies termasuk dalam kelompok insektivora, seperti *O. ruficeps*, *P. sylvatica*, dan *M. viridis*, yang memanfaatkan serangga sebagai sumber energi. Keberadaan banyak insektivora menunjukkan bahwa struktur vegetasi bawah dan kanopi masih menyediakan mikrohabitat untuk keberadaan serangga. Spesies lain seperti merbah (*Pycnonotus* spp.) termasuk ke dalam frugivora—

insektivora, yang berperan penting dalam penyebaran biji dan pemeliharaan regenerasi vegetasi hutan (Safrika et al., 2024; Ponpituk et al., 2020).

Burung pemangsa atau raptor seperti *E. caeruleus* dan *M. fringillarius* memiliki peran sebagai pengendali populasi hewan kecil dan serangga besar, sehingga menjaga keseimbangan rantai makanan. Kelompok karnivora/piscivora seperti *L. javanicus* dan *H. smyrnensis* juga menunjukkan bahwa kawasan ini masih memiliki area berlumpur atau perairan yang produktif, di mana ketersediaan pakan seperti ikan kecil, amfibi, dan reptil masih relatif terpenuhi. Keragaman guild makan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tekanan antropogenik, fungsi ekologi Rawa Tripa belum sepenuhnya hilang.

Burung-burung yang ditemukan dalam survei memperlihatkan preferensi yang beragam terhadap struktur habitat hutan gambut. Beberapa spesies seperti merbah (*Pycnonotus spp.*), perkutut, dan ciblek cenderung menempati habitat tepi hutan dan area yang telah mengalami degradasi, yang umumnya memiliki vegetasi sekunder dan tajuk terbuka. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa spesies generalis lebih mudah beradaptasi pada habitat yang terfragmentasi (Amit et al., 2023; Sihotang et al., 2013).

Spesies lain bergantung pada kanopi yang lebih tinggi dan pohon besar, seperti *C. enca* dan *R. undulatus*. Kehadiran sarang rangkong menandakan bahwa meskipun terjadi gangguan habitat, kawasan hutan Rawa Tripa masih memiliki pohon besar yang diperlukan untuk tempat bersarang. Spesies seperti *Leptoptilos javanicus* memperlihatkan preferensi terhadap lahan basah, rawa, dan badan air terbuka. Ini menunjukkan bahwa mosaik habitat antara hutan, rawa, dan area terbuka masih terjaga, dan struktur ekosistem gambut masih mampu mendukung berbagai guild habitat burung.

Status Konservasi Burung dan Ancaman Terhadap Burung di Rawa Tripa

Penilaian status konservasi menunjukkan bahwa kawasan Rawa Tripa memiliki beberapa spesies penting yang perlu mendapat perhatian khusus. Berdasarkan IUCN Red List, spesies *A. javanicus* dan *R. undulatus* tergolong *vulnerable* (VU), sedangkan *Leptoptilos javanicus* berada pada kategori *near threatened* (NT). Ini mengindikasikan bahwa penurunan populasi pada level regional ataupun global telah terjadi dan kawasan seperti

Rawa Tripa dapat berfungsi sebagai habitat penting bagi upaya pelestarian. Secara nasional, sesuai Peraturan Menteri LHK No. P.106/2018, empat spesies yang ditemukan—*E. caeruleus*, *M. fringillarius*, *L. javanicus*, dan *R. undulatus*—termasuk satwa dilindungi. Kehadiran spesies-spesies ini memberikan nilai konservasi tinggi bagi kawasan dan menjadi dasar penting dalam penyusunan rencana perlindungan jangka panjang.

Rawa Tripa menunjukkan keragaman jenis burung yang relatif tinggi, namun kawasan ini tetap menghadapi berbagai ancaman yang berpotensi mengganggu keberlanjutan komunitas burung di dalamnya. Aktivitas perburuan dan penangkapan burung oleh masyarakat masih ditemukan, terutama pada spesies seperti perkutut (*G. striata*) dan jalak kerbau (*A. javanicus*), yang sering ditangkap untuk dipelihara atau dijual. Perdagangan burung liar telah diakui sebagai salah satu faktor utama penurunan populasi burung di Indonesia (Rianzar & Kusuma, 2025; Nurjannah et al., 2021). Ancaman lain adalah perubahan penggunaan lahan yang meluas, khususnya ekspansi perkebunan kelapa sawit dan degradasi hutan gambut akibat pembukaan lahan. Fragmentasi habitat dapat mengurangi ketersediaan pohon besar, mengganggu proses bersarang spesies seperti rangkong dan raptor. Selain itu, perubahan hidrologi akibat pengeringan gambut berpotensi mengubah struktur habitat yang dibutuhkan oleh burung air dan spesies yang berinteraksi dengan ekosistem rawa. Secara keseluruhan, ancaman ini dapat mengganggu stabilitas komunitas burung dalam jangka panjang, sehingga diperlukan upaya perlindungan berbasis sains untuk mengurangi tekanan terhadap habitat penting ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya Hutan Gambut Rawa Tripa sebagai habitat bagi berbagai kelompok burung, termasuk spesies yang dilindungi. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain tidak dilakukannya penghitungan jumlah individu, pengamatan yang sebagian besar dilakukan di luar waktu aktivitas puncak burung, serta cakupan lokasi survei yang masih terbatas. Diperlukan penelitian lanjutan yang mencakup pengamatan pada waktu aktivitas puncak, pendataan kelimpahan individu, dan perluasan area survei agar diperoleh gambaran keanekaragaman burung yang lebih komprehensif. Temuan ini diharapkan menjadi dasar ilmiah bagi pengelola kawasan dan pemangku kepentingan dalam merancang

strategi konservasi dan pemulihhan ekosistem gambut Rawa Tripa secara lebih efektif.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mendokumentasikan 16 spesies burung dari 12 famili yang terdapat di kawasan Hutan Gambut Rawa Tripa, dengan dominasi famili Pycnonotidae. Ditemukan beberapa spesies berstatus konservasi penting seperti *Leptoptilos javanicus* (NT), *Acridotheres javanicus* (VU), dan *Rhyticeros undulatus* (VU). Keberadaan spesies dari berbagai guild makan—mulai dari insektivora, frugivora, hingga raptor—menunjukkan bahwa Rawa Tripa masih menyediakan mosaik habitat yang mampu mendukung beragam fungsi ekologis burung. Temuan sarang rangkong memperkuat indikasi bahwa kawasan ini masih memiliki pohon-pohon besar dan struktur habitat yang penting bagi proses reproduksi satwa kunci.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada HAkA, FKL, dan masyarakat setempat atas bantuan mereka selama proses pengumpulan data.

Referensi

- Amit, B., Klok, W. R., Van Der Meer, P. J., Khairuddin, N. S. K., Yaman, I. C., & Khoon, K. L. (2023). The effects of peat swamp forest patches and riparian areas within large scale oil palm plantations on bird species richness. *Tropical Life Sciences Research*, 34(2), 131. <https://doi.org/10.21315/tlsr2023.34.2.7>
- Anda, M., Ritung, S., Suryani, E., Hikmat, M., Yatno, E., Mulyani, A., & Subandiono, R. E. (2021). Revisiting tropical peatlands in Indonesia: Semi-detailed mapping, extent and depth distribution assessment. *Geoderma*, 402, 115235. <https://doi.org/10.1016/j.geoderma.2021.115235>
- Choy, Y. K., & Onuma, A. (2025). The Tropical Peatlands in Indonesia and Global Environmental Change: A Multi-Dimensional System-Based Analysis and Policy Implications. *Regional Science and Environmental Economics*, 2(3), 17. <https://doi.org/10.3390/rsee2030017>
- Gagarin, Y., Abdullah, A., Huda, I., Irham, M., Adlim, M., & Putra, C. A. (2022). Studi burung air di kawasan pesisir pantai timur Kota Banda Aceh. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 10 (1). <https://doi.org/10.22373/pbio.v10i2.15866>
- Harrison, M. E., Ottay, J. B., D'Arcy, L. J., Cheyne, S. M., Anggodo, B. C., Cole, L., & Feldpausch, T. (2020). Tropical forest and peatland conservation in Indonesia: Challenges and directions. *People and Nature*, 2: 4–28. <https://doi.org/10.1002/pan3.10060>
- Hidayat, A., & Dewi, B. S. (2017). Analisis keanekaragaman jenis burung air di Divisi I dan Divisi II PT. Gunung Madu Plantations Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(3), 30-38. <https://doi.org/10.23960/jsl3530-38>
- James, A., van Balen, B., Brickle, N. W., & Rheindt, F. E. (2022). *Burung-burung pulau paparan Sunda dan Wallacea di Kepulauan Indonesia*. Lynx.
- Kamal, S., Agustina, E., & Rahmi, A. (2016). Spesies burung pada beberapa tipe habitat di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Biotik*, 4, 15-23. <https://doi.org/10.22373/biotik.v4i1.1067>
- MacKinnon, J., Phillips, K., & Balen, B. V. (2010). Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali Dan Kalimantan. *Burung Indonesia*, Indonesia.
- Mekonen, S. (2017). Birds as biodiversity and environmental indicator. *Indicator*, 7(21), 28-34. Diakses dari: <https://www.iiste.org/Journals/index.php/ALST/article/view/39057/45460>
- Nurizza, K., Dhamayanti, Y., Luqman, E. M., Hendarti, G. A., Soeharsono, S., & Setiawan, B. (2025). Sex determination of Bangkok Zebra dove (*Geopelia striata*) based on wing and tail feather morphometrics at 3 and 6 months of age. *Ovozoa: Journal of Animal Reproduction*, 14(2), 98-106. <https://doi.org/10.20473/ovz.v14i2.2025.98-106>
- Nurjanah, N., Mangunjaya, F. M., Setia, T. M.,

- Aditiya, A., & Putra, M. S. W. (2021). Study of Traded Birds in Pontianak City and Kubu Raya Regency, West Kalimantan Indonesia. *Journal of Tropical Biodiversity*, 2(1), 12-20. <https://doi.org/10.59689/bio.v2i1.85>
- Oktaviani, I., Ariyanti, Y., Leksikowati, S. S., & Asril, M. (2021). Keanekaragaman jenis burung di kawasan pengembangan Institut Teknologi Sumatera (ITERA). *Jurnal Biologi Al-Kauniyah*, 14, 1-9. <https://doi.org/10.15408/kauniyah.v14i1.2323>
- Osaki, M., & Tsuji, N. (Eds.). (2016). *Tropical peatland ecosystems*. Springer Japan. <https://doi.org/10.1007/978-4-431-55681-7>
- Page, S. E., Rieley, J. O., & Banks, C. J. (2011). Global and regional importance of the tropical peatland carbon pool. *Global change biology*, 17(2), 798-818. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2486.2010.02279.x>
- Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999. Diakses dari: <https://peraturan.go.id/id/pp-no-7-tahun-1999>
- Peraturan Menteri LHK No. P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018. Diakses dari: <https://jdih.kemenkoinfra.go.id/id/peratura-n-menteri-lingkungan-hidup-dan-kehutanan-no-p106menlhksetjenkum1122018-tahun-2018>
- Ponpituk, Y., Siri, S., Safoowong, M., Suksavate, W., Marod, D., & Duengkae, P. (2020). Temporal variation in the population of bulbuls (Family Pycnonotidae) in lower montane forest, Northern Thailand. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 21(8). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210829>
- Posa, M. R. C., Wijedasa, L. S., & Corlett, R. T. (2011). Biodiversity and conservation of tropical peat swamp forests. *BioScience*, 61(1), 49-57. <https://doi.org/10.1525/bio.2011.61.1.10>
- Rachmatika, R. (2018). Aktivitas makan alap-alap capung (*Microhierax fringillarius* Drapiez, 1824) pada Masa Adaptasi di Kandang Penangkaran. *Jurnal Biologi Indonesia*, 14, 213-218. <https://doi.org/10.47349/jbi/14022018/21>
- 3
- Rahayuningsih, M., Kartijono, N. E., & RETNONINGSIH, A. (2017). The nest characteristics of Wreathed Hornbill (*Rhyticeros undulatus*) in Mount Ungaran, Central Java, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 18(3), 1130-1134. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d180334>
- Rianzar, M., & Kusuma, H. (2025). Study on the decline of wildlife population in nature due to illegal breeding and hunting: Implications for biodiversity conservation. *Bioculture Journal*, 2(2), 123-140. <https://doi.org/10.61511/bioculture.v2i2.2025.1494>
- Safrika, D., Wati, C. L., Ritong, R. A., Nafisah, U., Ahadi, R., & Rahmanda, S. (2024, December). Perilaku Makan Burung Merbah Cerucuk (*Pycnonotus goiavier*) di Kawasan Hutan Tahura Pocut Meurah Intan. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi dan Kependidikan* (Vol. 12, No. 1, pp. 15-21). <https://doi.org/10.22373/pbio.v12i1.27973>
- Saroyo., Siahaan, P., Tongkukut, S, H, J., & Papu, A. (2024). Pertumbuhan distribusi, ukuran kelompok dan aktivitas kerak kerbau (*Achidotheres javanicus* Cabanis, 1851) dan kerak perut-pucat (*Achidotheres cinereus* Bonaparte, 1850) di Kota Manado dan Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. *Jurnal Bios Logos*, 14, 84-96. <https://doi.org/10.35799/jbl.v14i1.52209>
- Sihotang, D. F., Patana, P., & Jumilawaty, E. (2013). Identifikasi Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Restorasi Resort Sei Betung, Taman Nasional Gunung Leuser. *Peronema Forestry Science Journal*, 2(2), 59-66.
- Warren, M., Hergoualc'h, K., Kauffman, J. B., Murdiyarto, D., & Kolka, R. (2017). An appraisal of Indonesia's immense peat carbon stock using national peatland maps: uncertainties and potential losses from conversion. *Carbon balance and management*, 12(1), 12. <https://doi.org/10.1186/s13021-017-0080-2>